Analisis Picture Storybook dalam Meningkatkan Kemampuan Theory of Mind Anak Usia Dini

by Elsy Gusmayanti

Submission date: 04-Jan-2023 07:22AM (UTC-0700)
Submission ID: 1988522543
File name: 6_Elsy_Gusmayanti_58-75.pdf (513.68K)
Word count: 9506
Character count: 57993

Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 58-75
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis *Picture Storybook* dalam Meningkatkan Kemampuan *Theory of Mind* Anak Usia Dini

Elsy Gusmayanti[1]✉, Yulia Ayriza[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta[(1)]
Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta [(2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2726

Abstrak

Kemampuan bersosialisasi dengan orang lain berhubungan dengan kemampuan memahami situasi dan keadaan orang lain, dalam ilmu psikologi perkembangan disebut dengan istilah *theory of mind*. *Theory of mind* merupakan salah satu keterampilan yang berkembang dalam kemampuan sosial-kognitif pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis buku cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan *theory of mind* anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan menelaah jurnal terkait buku cerita bergambar dan peningkatan kemampuan *theory of mind* anak usia dini. Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah peneliti kaji, peneliti menemukan bahwa buku cerita bergambar masih konsisten dalam membantu meningkatkan kemampuan *theory of mind* pada anak usia dini. Ditemukan juga konsep buku cerita bergambar yang sesuai seperti penggunaan bahasa yang jelas, sesuai untuk berbagai karakter anak, sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya, berisikan macam-macam emosi pada karakter cerita, dan memiliki narasi cerita yang melibatkan kejutan, rahasia, trik, dan kesalahan, sehingga mengundang anak-anak untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.

Kata Kunci: *theory of mindi; buku cerita bergambar; anak usia dini*.

Abstract

The ability to socialize with other people is related to the ability to understand other people's situations and circumstances, in developmental psychology it is called the theory of mind. Theory of mind is one of the skills that develop in social-cognitive abilities in children. This study aims to analyze picture story books in improving the ability of early childhood theory of mind . This study uses a literature review method by reviewing journals related to picture story books and increasing the ability of early childhood theory of mind. Based on the results of the literature review that the researchers reviewed, the researchers found that picture story books were still consistent in helping to improve the ability of theory of mind in early childhood. It was also found that the concept of an appropriate picture story book, such as being in accordance with the character of the child, according to the social and cultural background, contains various emotions in the character of the story.

Keywords: *theory of mind; picture storybook; early childhood.*

Copyright (c) 2022 Elsy Gusmayanti1,Yulia Ayriza.

✉ Corresponding author :
Email Address : elsygusmayanti038@gmail.com
Received 24 May 2022, Accepted 1 July 2022, Published 4 January 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2726

Pendahuluan

Memahami pikiran adalah keterampilan utama bagi anak-anak dan merupakan langkah penting menuju tahap perkembangan konseptual selanjutnya. Memahami pikiran juga merupakan dasar untuk mengembangkan pemahaman tentang dunia sosial (Fagnant & Crahay, 2011). Kemampuan bersosialisasi dengan orang lain berhubungan dengan kemampuan memahami situasi dan keadaan orang lain, dalam ilmu psikologi perkembangan tersebut disebut dengan istilah *theory of mind* (selanjutnya disingkat tom). Tom merupakan salah satu keterampilan yang berkembang dalam kemampuan sosial-kognitif pada anak (Astington & Edward, 2010).

Menurut Azizah dan Padu (2015) tom adalah salah satu konsep yang merujuk pada kesadaran mengenai keadaan orang lain, seperti pikiran, keinginan, motif, dan perasaan (emosi), yang digunakan untuk bersosialisasi agar anak bisa diterima di lingkungannya. Anak juga mampu memahami perspektif dan emosi orang lain, dapat diterima oleh teman sebaya, serta dapat membantu anak agar diterima di lingkungannya (Rusli & Nurmina, 2020). Kemampuan tom ini dimunculkan oleh anak melalui perilaku prososial (Hasanah & Rusli, 2020). Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa tom dapat mengembangkan kompetensi sosial anak dan dapat menjadi prediktor terbaik dalam penerimaan teman sebaya, dapat mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal, dan berjasama, mengurangi prasangka, menyelesaikan konflik, dan kemampuan untuk berinteraksi secara tepat dengan orang lain (Solichah & Suminar, 2018).

Theory of mind atau tom yang berkembang dengan baik cenderung lebih diterima oleh teman-temannya, serta menjadi komunikator yang baik dalam menyelesaikan konflik dengan teman – temannya. Begitu pun dengan rasa toleransi, empati, kreatifitas, kepercayaan diri, dan kecerdasan emosi anak akan berkembang seiring berkembangnya Tom (Hasanah & Rusli, 2020; Mukhlisin, 2019). Kemampuan Tom berkaitan erat dengan berbagai aspek perkembangan, khususnya dalam relasi interpersonal. Singkatnya, ketika seorang anak telah memiliki kemampuan Tom yang baik, maka anak akan mampu berinteraksi secara cepat dengan orang lain (Purnama, 2016). Tom merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir mengenai keadaan dan atau dapat memprediksi apa yang dirasakan serta perilaku diri maupun orang lain. Prediksi tersebut hanya ada di dalam kepala, bertentangan dengan kenyataan (Beaudoin et al., 2020).

Kemampuan tom berkonstribusi pada proses mengalihkan kepentingan diri, walau begitu kemampuan tom yang tidak diarahkan dengan baik secara positif berkorelasi dengan pilihan yang dapat merugikan diri anak sendiri kedepannya (Xie et al., 2019). Walau begitu, setiap anak memiliki kemampuan tom yang berbeda. Perbedaan kemampuan tom pada masing-masing individu sangat erat kaitannya dengan karakternya seperti umur, perkembangan bahasa, dan jumlah atau banyaknnya anggota keluarga (Hughes et al., 2017).

Kurangnya kemampuan tom pada anak usia dini ternyata juga memberikan dampak yang negatif terutama dalam hal keterampilan bersosialiasi. Ketidakmampuan memahami kondisi orang lain disebut sebagai mind blindness atau "kebutaan dalam memahami pikiran" (Doherty, 2009). Kemampuan yang rendah ini kemudian berimplikasi pada fungsi sosial anak. Dalam penelitian Hughes dan Leekam (2004), disebutkan bahwa anak cenderung "sulit diatur", agresif, dan anak dengan gangguan perilaku (*conduct disorder*) juga diketahui memiliki penguasaan *theory of mind* yang buruk.

Berkaitan dengan kalimat diatas bahwa anak-anak yang cenderung "sulit diatur" serta memiliki perilaku agresif disinyalir memiliki kemampuan tom yang rendah (Novitasari & Wimbarti, 2015). Hal ini dikarenakan sikap agresif yang diperlihatkan secara fisik oleh anak, dapat diprediksi melalui kemampuan Tom anak (O'Toole et al., 2017). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Izard dalam Tentama (2013) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan dalam memahami perasaannya dan orang lain, akan lebih rentan mengalami masalah perilaku dan belajar saat mereka dewasa.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2726

Berdasarkan pendapat Lonigro, dkk (2017) menambahkan bahwa kemampuan Tom yang rendah pada anak, menyebabkan anak lebih berfokus pada dirinya sendiri (egosentris), cenderung tidak bisa menerima bujukan atau pendapat dari teman maupun pengasuhnya. Sedangkan menurut Azizah dan Padu (2015), menjabarkan bahwa kurangnya kemampuan Tom pada anak akan memberikan dampak negatif bagi anak, terutama pada kemampuan bersosialisasi, yaitu anak menjadi sulit diatur dan memiliki gangguan perilku. Sehingga anak tersebut akan cenderung sulit dalam bersosialisasi (Slaughter, 2015). Terhambatnya anak dalam perkembangan bahasa juga berkaitan erat dengan rendahnya kemampuan Tom pada anak (Conte et al., 2019).

Kurangnya keterampilan *theory of mind* pada anak usia dini kemudian berimplikasi pada keberfungsian sosial anak-anak (Novitasari & Wimbarti, 2015). Ini pun terlihat pada perilaku anak yang tidak mau berbagi makanan atau mainan dengan temannya, anak menjadi sulit diatur, sering bertengkar dengan teman sebaya dan akhirnya terbentuk fungsi sosial yang buruk (Rusli & Nurmina, 2020). Secara implisit, memahami sikap orang lain bisa disebut sebagai kemampuan *theory of mind*, hal ini dikarenakan individu biasanya memperlihatkan kepekaannya terhadap emosi dan atau keadaan pikiran seseorang melalui perbuatannya (Kuhnert et al., 2017). Ini berarti kemampuan Tom anak yang rendah, kemungkinan akan sulit dalam mengambil sikap maupun merasakan emosi dari sudut pandang orang lain (Kuhnert et al., 2017). Hal ini pun sudah diidentifikasi dalam sejumlah kondisi dan konteks yang ditandai dengan fungsi sosial yang berubah (Beaudoin et al., 2020).

Hal ini juga didukung dari permasalahan yang ditemukan di salah satu TK di Lombok tengah dari penelitian Rohani Zen, Wayan Tamba (2021) menyatakan bahwa anak tidak mau berbagi dengan temannya, tidak mau menghargai temannya, dan tidak mampu bergaul dengan teman sebaya. Nampak bahwa kemampuan tom terutama anak usia 5-6 tahun perlu diperhatikan secara intensif. Terkait dengan pernyataan tersebut, penemuan lain dari Safitri & Aziz (2019), mengemukakan bahwa masih banyak anak-anak kelas B2 yang sering sekali berkelahi, serta memiliki perilaku mengucilkan teman.

Krisis inilah yang dihadapi pendidik maupun orangtua bersama saat ini (Suasthi et al., 2020). Menurut Basti et al., (2020) salah satu penyebab anak bertindak seperti diatas karena kesempatan anak untuk berinteraksi sosial sesama teman berkurang dan perasaan anak mudah berubah, sulit untuk dinasehati, serta gangguan perilaku/*conduct disorder* (Basti et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian Astington & Edward (2010), menyatakan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan Tom, dan dapat ditingkatkan dengan melibatkan anak dalam permainan pura-pura; mengajak anak untuk berbicara tentang pikiran, keinginan, dan perasaan orang, dan alasan mengapa mereka bertindak seperti itu; serta mengajak anak untuk mendengar dan berbicara tentang sebuah cerita, terutama yang melibatkan kejutan, rahasia, trik, dan kesalahan, yang mengundang anak-anak untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.

Salah satu cara dalam meningkatkan perkembangan *theory of mind* ialah dengan mengajak anak untuk mendengar dan berbicara tentang sebuah cerita melalui media buku cerita bergambar (Beaudoin et al., 2020). Di beberapa sekolah sudah menerapkan metode dengan media yang beragam, edukasi melalui bercerita jarang guru terapkan (Halimah et al., 2020). Walau begitu, jika tidak dibarengi dengan media pendukung yang menarik bisa membuat anak menjadi kurang fokus dan tidak tertarik terlebih dengan penyampaian yang kurang bagus (Safitri & Aziz, 2019).

Buku cerita anak-anak dapat dianggap sebagai sumber penting bagi anak-anak untuk belajar tentang keadaan individu yang berbeda seperti emosi, keinginan, dan kognisi. Namun keadaan individu atau tokoh yang diperlihatkan dalam cerita pun bervariasi, sesuai budayanya masing – masing (Farkas et al., 2020). Dengan buku cerita bergambar juga dapat mempermudah anak dalam menyerap apa yang akan guru berikan serta bisa menambah pengalaman anak itu sendiri. Bahwa melakukan kegiatan mendongeng dan membaca buku

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2726

cerita dapat mengembangkan kemampuan *theory of mind* pada anak usia 5–7 tahun (Symons et al., 2005).

Penelitian lain yaitu Bergman Deitcher et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa anak – anak yang dibacakan buku sembari diajak berdiskusi mengenai karakter, emosi, perilaku, dan situasi juga konsekuensi yang ada didalam buku. Memungkinkan anak untuk mampu mengekspresikan emosi, mampu memecahkan masalah sosial, serta anak mampu memberikan solusi dalam pemecahan masalahnya.

Dalam beberapa penelitian terkait *theory of mind* pada anak usia dini umumnya sudah menggunakan buku cerita bergambar atau *picture storybook* dalam pengukuran kemampuan anak, namun dalam bermacam-macam buku cerita bergambar tersebut tidak didapati komponen *theory of mind* secara menyeluruh. Penelitian sebelumnya terutama di Indonesia belum ada yang melakukan penelitian pengembangan terkait *picture storybook* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *theory of mind* anak usia dini. Salah satu peneliti yang bernama Els Maria Arsene & Blijd-Hoogewys (2008) dan Molina & Bulgarelli (2012) sudah melakukan pengembangan *picture storybook* untuk meningkatkan kemampuan *theory of* mind anak usia dini, namun terbilang sudah lama dan tidak ada pengembangan buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan *theory of mind* anak usia dini setelah kedua penelitian tersebut. Padahal sangat banyak artikel dalam maupun luar negeri yang masih menggunakan *picture storybook* dalam mengukur kemampuan *theory of mind* anak, seperti salah satu tesis dari Azizah (2015) namun menggunakan banyak *picture storybook* yang mengidentifikasi bahwa masing- masing *picture storybook* yang digunakan belum mencakup semua aspek-aspek *theory of mind*. Maka dari itu peneliti berfikir menggali lebih dalam terkait bagaimana *picture storybook* untuk meningkatkan kemampuan *theory of mind* anak usia dini.

Dari penjabaran diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran maupun konsep *picture storybook* yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan *theory of mind* anak usia dini. Sehingga kedepannya selain dapat menjadi acuan untuk pendidik dalam membuat *picture storybook* yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan *theory of mind*, peneliti lain juga dapat menggunakannya untuk kajian lebih dalam mengenai *picture storybook* untuk meningkatkan kemampuan *theory of mind* anak usia dini.

Membacakan buku cerita bergambar merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan imajinasi dan kemampuan berbahasa anak, dan dapat membuat anak berpikir berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, anak-anak dapat mempelajari *theory of mind* (teori pikiran) dan keterampilan sosial dari cerita tersebut (Attawibulkul et al., 2019). Dengan demikian, buku anak-anak dapat menjadi alat untuk mempromosikan pemahaman anak-anak tentang keadaan dalam diri dan orang lain (*theory of mind*) (Brophy-Herb et al., 2015; Rollo et al., 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis kembali buku cerita bergambar (*CerCom*) dari 30 artikel, sehingga dapat menemukan konsep buku cerita bergambar yang baik bagi kemampuan *theory of mind* anak usia dini. Maka dari pemaparan yang sudah dijabarkan tersebut, peneliti ingin mengetahui buku cerita bergambar seperti apa yang dapat meningkatkan kemampuan *theory of mind* anak usia dini. Serta hasil yang didapat dari buku cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan *theory of mind* anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan teknik kajian literature. Creswell John. W. dalam Habsy, (2017) memaparkan bahwa kajian literature yaitu kumpulan tertulis yang menghasilkan data akhir sebuah penelitian yang bersumber dari artikel, jurnal, buku, dan dokumen lain yang berkaitan, baik dari yang terdahulu maupun yang terbaru kemudian dikemas dalam bentuk ringkasan.

Data yang dihasilkan ditemukan dari studi literature dengan menelaah artikel terkait "Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan *Theory of Mind* Anak Usia Dini". Kemudian data yang telah dirangkum dari artikel, jurnal, buku, dan dokumen-dokumen lain

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2726

yang terkait, di uraikan sebagai hasil dari penelitian tanpa memerlukan data lapangan (Pebriana, 2017).

Hasil beserta data-data yang telah diperoleh kemudian diinterpretasi dan dijabarkan mengenai buku cerita bergambar, kemampuan *theory of mind* anak usia dini dan hasilnya daripada prosesnya dalam meningkatkan kemampuan *theory of mind* anak usia dini dengan pemahaman dan penjelasan yang cukup (Izzati & Yulsyofriend, 2020). Berikut desain penelitian sebagaimana terlihat pada gambar 1.

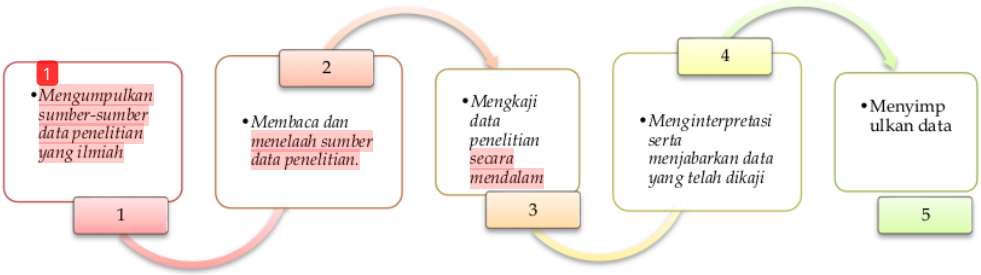

Gambar 1. Desain penelitian

Langkah awal dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan sumber-sumber data penelitian yang ilmiah seperti artikel, buku, majalah yang berkaitan dengan variable penelitian. Hal ini dilakukan karena penulis tidak melakukan penelitian terjun ke lapangan, dan penelitian ini bukan penelitian dengan hasil berupa numerik. Langkah kedua dilakukaan telaah secara mendalam serta mengkaji data penelitian. Setelah melakukan telaah dan mengkaji data penelitian, kemudian diinterpretasi dan dijabarkan dengan cara deskripsi, selanjutnya dilakukan kesimpulan akhir dari data yang telah diolah. Penelitian ini bersifat "siap digunakan" dengan daftar pustaka menggunakan *secondary sources* dengan bahan referensi tidak terbatas ruang dan waktu.

Hasil dari berbagai telaah dan kajian literature ini berupa gagasan mengenai identifikasi hasil dari adanya peningkatan kemampuan *theory of mind* anak usia dini, melalui buku cerita bergambar/ *picture storybook* dan memberikan gambaran bagaimana *picture storybook* yang baik untuk anak usia dini khususnya dalam meningktakan kemampuan *theory of mind* anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Buku Cerita Bergambar Bagi Anak Usia Dini

Buku cerita bergambar sering kali menjadi salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran khususnya pada pendidikan anak usia dini. Buku cerita bergambar sebagai media grafis yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, memiliki pengertian praktis, yaitu dapat mengkomunikasikan fakta-fakta serta gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar (Herlandy et al., 2018).

Menurut Flack dan Horst (2017), buku cerita bergambar merupakan salah satu bentuk sastra anak-anak yang mencakup gambar dengan atau tanpa menampilkan teks cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pratiwi dan Suwandi (2021) juga berpendapat bahwa buku cerita bergambar merupakan buku yang memuat pesan dari cerita dengan menggunakan bahasa yang ringan dalam penulisan kata, serta sebagian besar dalam buku menampilkan gambar yang menjadi satu kesatuan dengan tulisan.

Selain itu Miranda (2018) berpendapat bahwa buku cerita bergambar merupakan sebuah cerita berbentuk buku yang terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan. Artinya dalam buku cerita selain terdapat tulisan inti yang mewakili semua isi cerita, disertakan juga gambar yang ditampilkan sebagai gambaran visual dari rangkaian teks cerita. Mengutip dari pendapat lainnya yang diungkapkan oleh Adipta et al. (2016),

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2726

menjabarkan bahwa buku cerita bergambar merupakan cerita yang ditulis dengan gaya bahasa ringan yang dilengkapi dengan gambar yang menjadi satu kesatuan.

Sejalan dengan pendapat diatas, pengertian lainnya mengungkapkan bahwa buku cerita bergambar merupakan penyampai pesan melalui dua media yakni seni ilustrasi dan seni menulis yang berbentuk dua dimensi dengan gambar dan teks yang saling berkaitan satu sama lain (Setyaningrum & Rasyid, 2019). Menurut Ratnasari dan Zubaidah (2019), buku cerita bergambar mempunyai teks singkat, yang umumnya terdiri dari 32 halaman berisikan kata-kata dan gambar yang berfungsi dalam menyampaikan informasi atau pesan pembelajaran. Sehingga melalui buku cerita bergambar, anak akan lebih mudah belajar tentang dirinya, orang lain, dan dunia (Halimah et al., 2020).

Dari penjelasan yang sudah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar merupakan buku cerita dengan gambar dan teks singkat yang saling berkaitan satu sama lain, memiliki gaya bahasa yang ringan untuk anak, sehingga dapat berfungsi sebagai perantara informasi maupun pesan pembelajaran secara jelas, menarik, dan bisa melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan. Dikhususkan bagi pendidik atau orang tua yang membacakan buku cerita bergambar, agar tidak sepenuhnya fokus dengan buku yang dipegang melainkan juga fokus terhadap anak yang sedang mendengarkan cerita yang dibacakan (Afnida et al., 2016).

Dari yang dijabarkan oleh Fatimah dan Maryani (2018), mengungkapkan beberapa indikator kriteria buku cerita bergambar diantaranya kosakata mudah dipahami anak, penggunaan bahasa singkat, padat, jelas.; kesesuaian materi dengan gambar yang disajikan, sesuai untuk berbagai karakter anak, bahan (buku) bertahan lama, sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya, kecepatan (durasi) presentasi, dan kualitas gambar/visual jelas dan dapat dipahami. Mengutip dari Hacin (2016) memaparkan beberapa tahap perkembangan cerita biasanya dinilai dengan kekompakan cerita (harus memiliki struktur logis di mana semua peristiwa dan hubungan sebab akibat terwakili dengan tepat) dan koherensinya atau keterkaitan antar bagian yang satu dengan bagian yang lainnya, dan harus terintegrasi dengan baik. Mencakup juga komponen penting lainnya, seperti kemampuan representasi, pemahaman tentang perspektif yang berbeda, perbendaharaan kata yang kaya, serta kemampuan untuk menghubungkan peristiwa, emosi, pikiran, dan hubungan protagonis (Hacin, 2016).

Adapun dalam menyusun buku cerita bergambar juga perlu memperhatikan elemen dalam penyusunan diantaranya tema, karakter, setting, plot cerita, sudut pandang, gaya penulisan, gambar, huruf, pengaturan halaman, pemilihan warna, dan ukuran buku (Setyaningrum & Rasyid, 2019). Tema merupakan dasar dari isi cerita yang menghubungkan plot, karakter, dan setting (keadaan), sehingga tema yang digunakan dalam buku anak-anak harus menyampaikan kebenaran serta harus berdasarkan standar moral dan etika yang disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal anak.

Karakter sebagai pusat cerita merupakan elemen penting dalam buku cerita, karakter ini bisa menyerupai orang, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan yang terlibat dalam cerita. Setting merupakan keadaan atau latar seperti tempat, waktu, dan situasi didalam cerita. Huruf yang digunakan mudah dibaca, juga memiliki tata letak penulisan yang tidak mengganggu gambar, dan gambar sebaiknya mudah dibedakan serta dapat memperjelas tokoh karakter (Halim & Munthe, 2019).

Untuk plot cerita merupakan alur cerita yang berisi konflik atau masalah dan resolusi dalam mengatasi masalah yang ada dalam cerita. Sudut pandang sendiri merupakan bagaimana penulis menceritakan tokoh dan informasi yang relevan terkait karakter dalam plot cerita. Mengutip dari Setyaningrum dan Rasyid (2019), ukuran huruf untuk teks dalam buku cerita bergambar sebesar 12-14, untuk ukuran buku biasanya 21 x 28 cm, dan untuk pemilihan warna tergantung pada tema dari gambar buku cerita yang akan dibuat. Ada baiknya dalam membuat buku cerita berisikan topik-topik yang memuat mengenai kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, teman, dan sekolah.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2726

Dari analisis yang telah dijabarkan diatas, peneliti merangkum kelebihan dan kekurangan *picture storybook* atau buku cerita bergambar pada table 1-2.

Tabel 1. Kelebihan *Picture Storybook*/ Buku Cerita Bergambar

No.	Kelebihan *Picture Storybook*/ Buku Cerita Bergambar
1.	Dapat mengkomunikasikan fakta-fakta serta gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar;
2	Dapat memuat pesan dari cerita dengan menggunakan bahasa yang ringan
3	Dapat menyampaikan materi dengan menyenangkan kepada anak;
4	Dapat memberi anak-anak akses ke konten yang tidak akan anak alami dalam kehidupan sehari-hari; (
5	Buku bergambar dapat dirancang untuk mewakili realitas atau untuk mewakili khayalan;
6	Mempermudah anak dalam memahami apa yang disampaikan;
7	Buku cerita bergambar yang memiliki penggambaran yang jelas (tidak ambigu) mempermudah anak untuk mengidentifikasi informasi terlepas dari bahasa yang digunakan;
8	Mempermudah anak untuk memperlajari huruf dan kata;
9	Memperkaya perbendaharaan kata dan pengetahuan anak
10	Membantu anak dalam memecahkan masalah sederhana;
11	Menjadi media pembelajaran alternatif yang menarik untuk anak;
12	Dapat menghubungkan dengan pengalaman hidup sehari-hari (Keleş & Kölemen, 2019).

Tabel 2. Kekurangan *Picture Storybook*/Buku Cerita Bergambar

No.	Kekurangan *Picture Storybook*/ Buku Cerita Bergambar
1.	Anak yang kurang dalam pengetahuan konseptual sebelumnya menyulitkan anak untuk mengaitkan suatu objek didalam buku dengan didunia nyata (Strouse et al., 2018)
2	Cerita yang memiliki narasi dan gambar yang tidak sesuai usia anak dapat menyulitkan anak dalam mencerna cerita
3	Buku cerita bergambar yang memiliki isi tidak relevan dengan konten pendidikan dapat mengganggu pembelajaran
4	Gambar yang terlalu rumit dapat menyulitkan anak dalam memahami isi dari buku

Peneliti juga merangkum kriteria buku cerita bergambar atau *picture storybook* secara umum untuk anak usia dini pada tabel 3.

Tabel 3. Kriteria *Picture Storybook*/Buku Cerita Bergambar untuk Anak Usia Dini Secara Umum

No.	Kriteria *Picture Storybook*/Buku Cerita Bergambar
1.	Memiliki kosakata yang mudah dipahami anak
2	Ukuran huruf untuk teks dalam buku cerita bergambar sebesar 12-14, penggunaan bahasa yang singkat
3	Penggunaan bahasa yang singkat, padat, jelas
4	Kesesuaian materi dengan gambar yang disajikan, sesuai untuk berbagai karakter anak, bahan (buku) bertahan lama,
5	Sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya,.
6	Kualitas gambar jelas dan dapat dipahami serta pemilihan gambar dalam buku cerita haruslah sesuai dan menarik,
7	Alur cerita runtut dan cerita mudah dipahami oleh anak,
8	Untuk ukuran buku biasanya 21 x 28 cm dengan posisi gambar dan tulisan seimbang,
9	Gambar dan warna sesuai untuk bacaan anak
10	Gambar sesuai dengan pesan atau narasi yang dituliskan, cover yang digunakan menarik
11	Kelengkapan komponen dalam buku cerita bergambar haruslah terdapat unsur-unsur seperti cover, pengenalan tokoh, petunjuk penggunaan, isi cerita, halaman aktivitas anak, dan cover belakang

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2726

Perkembangan Kemampuan *Theory of Mind* Anak Usia Dini

Kemampuan *theory of mind* atau yang disingkat tom menurut Wellman, Cross, dan Watson (2001) adalah kemampuan untuk memahami keinginan dan keyakinan baik diri sendiri maupun orang lain (Novitasari & Wimbarti, 2015). Pengertian lain dari Hasanah dan Rusli (2020), tom merupakan kemampuan anak dalam memahami keadaaan seseorang, yang terdiri dari niat, emosi, keinginan, dan pengetahuan. Secara sederhana, Tom merupakan kemampuan seseorang dalam memperhatikan atau memikirkan keadaan orang lain (Preckel et al., 2018). Kemampuan ini termasuk ke dalam salah satu kemampuan sosial pada anak (Longobardi et al., 2019).

Pemahaman tentang bagaimana orang lain berpikir, berkeinginan dan merasakan disebut *theory of mind* (Attawibulkul et al., 2019). Menurut penjabaran Sabbagh dan Bowman (2018), tom sering disebut sebagai teori karena meskipun seseorang tidak bisa melihat secara jelas emosi orang lain, anak mungkin mencoba dan telah mengira-ngira apa yang orang lain pikirkan berdasarkan berbagai bukti yang menjurus dengan dugaannya. Perkembangan kemampuan *theory of mind* yang kemudian disingkat sebagai tom, mulai terjadi pada anak dengan usia antara 3-5 tahun dan akan berlanjut hingga anak dewasa nanti.

Ebert juga mengemukakan bahwa anak-anak akan memprediksi apa yang mungkin dipikirkan orang lain atau bagaimana orang lain bertindak berdasarkan keyakinan yang salah. Tom mengenal keyakinan tersebut dengan *false-beliefs*, yakni merupakan keyakinan yang bertentangan dengan kenyataan, sehingga membantu anak untuk memahami keadaan dari orang lain dan dirinya. Apabila anak dapat memahami keadaan dirinya sendiri dan orang lain, maka anak dapat membentuk kompetensi sosial yang baik pula (Hasanah & Rusli, 2020). Misalnya, seorang anak memahami bahwa katakanlah anak A mengira jika bonekanya berada di bawah meja, anak A akan mencari setiap kolong meja di dalam kelas untuk menemukan bonekanya. Menurut Blijd-Hoogewys dan van Geert (2017), anak usia 5 tahun yang ditanyai tentang perilaku anak A serta yang mengetahui lokasi sebenarnya dari boneka akan mampu memprediksi apa yang akan dilakukan oleh anak A dengan benar. Ini membuktikan anak mampu memahami bahwa orang lain dapat memiliki keyakinan yang salah akan sesuatu.

Kemampuan tom juga memerlukan pengambilan perspektif yang baik, serta pemahaman atas niat seseorang, dan kemampuan tom memiliki potensi yang berubah-ubah sepanjang waktu (Jávor & Javor, 2016; Newton & Jenvey, 2011). Pemrolehan kemampuan tom oleh anak dapat memberikan kemampuan untuk memahami perilaku seseorang, sebagai hasil dari perkiraan dan asumsi berdasarkan kondisi pikiran, perasaan atau belera seseorang yang didukung oleh fakta (Kuntoro et al., 2017). Jadi dari pendapat ahli yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *theory of mind* (tom) yakni kemampuan untuk memahami perasaaan, keinginan, pikiran, niat, pengetahuan dan keyakinan baik diri sendiri maupun orang lain melalui perkiraan maupun asumsi yang didukung berdasarkan fakta yang ada.

Berdasarkan penjelasan Mukhlisin (2019) melalui artikelnya, tahap perkembangan tom pada anak mulai terlihat ketika anak sudah menyadari adanya orang lain. Tahap perkembangan ini bisa dilihat pada gambar 2.

Kemampuan tom penting untuk menunjukkan perilaku yang memadai secara sosial (Blijd-Hoogewys & Van Geert, 2017). Tentu Jean Piaget pernah menyatakan bahwa di saat anak memasuki usia prasekolah, anak akan berada pada tahap pemikiran egosentris (Bujuri, 2018). Dapat diartikan bahwa anak akan kesulitan untuk mengerti mengenai sesuatu berdasarkan dari sudut pandang orang lain yang berbeda dengan dirinya, dan ketika anak-anak dengan usia sekitar empat tahun mulai belajar dan memahami bagaimana perasaan dan pemikiran orang lain, maka disitulah anak mulai mengembangkan kemampuan tom (Shin & Ah, 2018). Walau begitu, beberapa peneliti mengungkapkan bahwa kemampuan tom anak akan berkembang pada usia 3 hingga 5 tahun, dengan kemampuan yang juga semakin meningkat mengikuti tingkatan umur anak (Ebert, 2020; Newton & Jenvey, 2011). Kemampuan ini akan mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia anak,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2726

bahkan berlanjut hingga remaja (Blijd-Hoogewys & Van Geert, 2017; Longobardi et al., 2019). Hal ini ditandai dengan anak sudah memiliki rasa ingin tahu mengenai bagaimana orang lain memahami pikiran, perasaan, serta ucapan orang lain (Azizah, 2015).

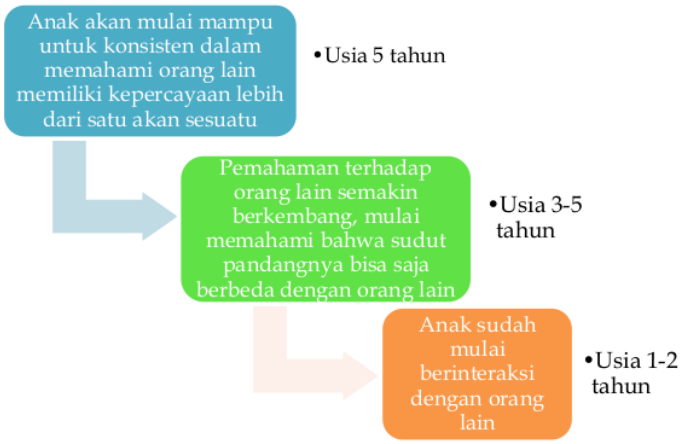

Gambar 2. Tahap Perkembangan *Theory of mind* Pada Anak Usia Dini

Kemampuan tom selain dapat memungkinkan anak untuk membuat sebuah keputusan, juga dapat membantu anak dalam memahami perilaku yang dapat diprediksi (Goodwin, 2018). Selain itu, anak-anak dengan kemampuan tom yang rendah akan kesulitan dalam memahami aturan sederhana di lingkungannya maupun konsekuensi yang ditimbulkan (Ball et al., 2017). Contoh, didalam sebuah permainan anak akan kesulitan dalam memahami bahwa hukuman untuk seseorang yang kalah haruslah adil.

Selain itu, para ahli juga rata-rata menerapkan lima aspek *theory of mind* diantaranya ada *diverse desires, diverse beliefs, knowledge access, false beliefs* dan *hidden emotion* yang telah diadaptasi dari skala Guttman. Kemudian divalidasi kembali dalam penelitian Wellman dan Liu (2004) melalui analisis Guttman dan Rasch. Wellman dan liu mengungkapkan dalam penelitiannya, bahwa skala Guttman 5 item menyediakan serangkaian item yang konsisten menangkap perkembangan Tom pada anak. Berikut skala Guttman yang asli : *real-apparent emotion, content false belief, knowledge access, diverse beliefs*, dan *diverse desires*.

Peterson et al., (2012), menambahkan satu item lagi yaitu sarcasm sebagai item terakhir. Jadi ada 6 item atau aspek perkembangan dalam pengukuran tom pada anak. Namun para ahli terutama di Indonesia sendiri masih menggunakan 5 item tersebut dalam penelitiannya. Diantaranya *diverse desires, diverse beliefs, knowledge access, false beliefs* dan *hidden emotion*. Berikut urutan dan penjabarannya sesuai dengan urutan "standar" dari lima tugas yang awalnya diamati oleh Wellman dan Liu (2004) yang dijabarkan melalui tabel 4.

Untuk aspek perkembangan tersebut umumnya memiliki urutan perkembangan yang dimulai dari *diverse desires, diverse beliefs, knowledge access, false beliefs* dan terakhir *hidden emotion*. Namun disebagian negara memiliki urutan perkembangan yang sedikit berbeda. Dalam beberapa penelitian salah satunya dari Taumoepeau et al., (2019), mengungkapkan perbedaan urutan aspek dari tom berdasarkan lintas budaya antara Iran dan Newzealand. Taumoepeau et al., menemukan bahwa Newzealand memiliki urutan aspek tom yang sama dengan urutan aspek tom dari Barat. Sedangkan Iran mengikuti China, dengan urutan alternatif yang disebutkan berdasarkan tahap mana yang lebih dahulu berkembang dan terakhir yakni disimbolkan seperti gambar 3. Urutan yang telah dijabarkan melalui gambar 3 pun diikuti oleh Singapura (Kuntoro et al., 2017).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2726

Tabel 4. Urutan Lima Tahapan *Theory of Mind*

No.	Tahapan *Theory of Mind*	
1.	*Diverse desire* (DD)	yaitu pemahaman tentang keinginan orang lain yang berbeda-beda, Anak mampu memahami bahwa seseorang menyukai atau menginginkan sesuatu yang berbeda dengan dirinya;
2	*Diverse belief* (DB)	yaitu pemahaman tentang keyakinan orang lain yang berbeda, anak memahami bahwa seseorang mungkin memiliki kepercayaan atau keyakinan yang berbeda mengenai satu hal yang sama
3	*Knowledge access* (KA)	yaitu pemahaman tentang pengetahuan orang lain berdasarkan informasi yang diketahui, jelasnya anak memahami bahwa seseorang dapat mengetahui sebuah informasi yang dapat terlihat, namun jika sesuatu tersebut tidak terlihat atau belum terlihat, maka orang lain tidak akan tahu
4	*False beliefs* (FB)	yaitu pemahaman tentang keyakinan orang lain yang keliru, jelasnya anak memiliki keyakinan yang tidak benar tentang sesuatu. False beliefs mengharuskan anak-anak untuk memprediksi tindakan atau keyakinan orang lain terlepas dari keyakinan anak itu sendiri
5	*Hidden emotion* (HE)	yaitu pemahaman tentang emosi atau perasaan orang lain yang disembunyikan. Singkatnya anak mampu memberikan reaksi emosi terkait situasi yang dirasakan dan anak mampu menyatakan atau menjelaskan reaksi emosi seseorang berdasarkan situasi yang dialami.

Gambar 3. Urutan Perkembangan Theory of Mind Iran dan China

Kemampuan tom pada seseorang memiliki potensi yang berubah-ubah sepanjang waktu (Jávor & Javor, 2016; Newton & Jenvey, 2011). Pembahasan Imuta et al., (2016) juga mengarah kepada bahasa sebagai salah satu faktor dari kemampuan tom pada anak. Menurutnya, kemampuan anak dalam berbahasa berkolerasi positif dengan perkembangan tom. Hal ini disebabkan karena saat berkomunikasi khususnya dengan orang tua, anak-anak bisa jadi dihadapkan pada banyak perspektif. Bahkan anak bisa saja menyadari bahwa orang yang berbeda dapat memiliki pandangan yang berbeda tentang sesuatu maupun kondisi yang sama, sehingga dapat memfasilitasi kemampuan tom anak-anak untuk berkembang (Liu et al., 2018). Hasil penelitian dari Ebert (2020) juga menjabarkan bahwa hubungan antara kemampuan tom dan bahasa saling terkait satu sama lain.

Menguatkan penjabaran tersebut, Dore et al., (2018) menemukan bahwa tom terkait dengan pemahaman dalam mendengarkan dan membaca selama masa kanak-kanak. Longobardi et al., (2019) juga berpendapat bahwa memiliki kemampuan bahasa yang baik memungkinkan anak terlibat dalam sebuah interaksi dan percakapan sosial, sehingga mendorong pengembangan kemampuan tom pada anak. Semakin banyak keterampilan bahasa anak berkembang, semakin baik anak akan mampu mengungkapkan perasaan dan keadaan diri anak sendiri serta orang lain ke dalam kata-kata (Conte et al., 2019). Terbukti juga bahwa bahasa dan kemampuan tom anak berhubungan erat satu sama lain terutama di usia 4 dan 5 tahun (Sarmento-henrique et al., 2020).

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan theory of mind termasuk ke dalam salah satu kemampuan sosial pada anak. Kemampuan ini mulai berkembang sekitar umu 3-5 tahun, dengan kemampuan yang juga semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia anak dan berlanjut hingga anak remaja nanti. Kemampuan ini ditandai dengan anak sudah memiliki rasa ingin tahu mengenai bagaimana orang lain memahami pikiran, perasaan, serta ucapan orang lain, dan disertai dengan urutan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2726

perkembangan tom sebagai berikut diverse desire, diverse belief, knowledge access, false beliefs, hidden emotion.

Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan *Theory of Mind* Anak Usia Dini

Salah satu perkembangan paling penting dalam kompetensi sosial anak usia dini adalah kemampuan *theory of mind* atau yang disingkat dengan tom (Blijd-Hoogewys & Van Geert, 2017). Bahasa menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemampuan tom anak, termasuk didalamnya media buku cerita bergambar. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa pendapat dari ahli yang telah dijabarkan, bahwa kemampuan *theory of mind* (tom) berhubungan dengan kemampuan bahasa anak.

Dinyatakan juga bahwa kemampuan bahasa secara signifikan berperan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan tom. Membacakan buku cerita bergambar juga merupakan aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan tom, melalui pendongeng yang akan membantu dalam memahami berbagai karakter, emosi, serta isi cerita yang disajikan dalam buku (Solichah & Suminar, 2018).

Menurut Sabbagh dan Bowman (2018), pada usia 5 tahun kemampuan tom anak-anak biasanya merespon seperti orang dewasa dan memiliki kemajuan perkembangan tom yang baik. Ini dilihat dalam penguasaan anak terhadap tugas-tugas yang meminta anak memprediksi seorang tokoh protagonist dalam sebuah cerita. Anak-anak diminta untuk memprediksi bagaimana seorang tokoh protagonist akan bertindak atau berpikir berdasarkan kepercayaan yang keliru (Ebert, 2020).

Salah satu kegiatan atau metode yang dapat dilakukan untuk memungkinkan anak terlibat dalam sebuah interaksi adalah kegiatan bercerita atau *storytelling*. Menurut Shin dan Ah (2018), melakukan *storytelling* merupakan kegiatan bercerita dengan berkomunikasi dua arah antar pribadi atau lebih. Sesi komunikasi tersebut, memberikan waktu kedua belah pihak melakukan tukar pendapat dengan berbagai jenis pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan yang dapat membentuk sebuah kesamaan atau kesepakatan bersama. Menggunakan media dalam kegiatan *storytelling* salah satunya dengan buku cerita bergambar, akan lebih membantu anak memahami suatu objek yang terlihat atau konkret dengan penjelasannnya yang sederhana.

Hal ini juga dikuatkan oleh Blijd-Hoogewys dan Van Geert (2017), menurutnya buku cerita tom dapat memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai komponen tom yang relevan. Selaras dengan hasil penelitian tersebut, Shin dan Ah (2018) juga mengungkapkan bahwa kegiatan mendongeng menggunakan buku bergambar yang memuat tom, ternyata berpengaruh positif terhadap perkembangan tom anak. Buku cerita Tom digunakan sebagai indikator dasar yang mengukur kemampuan setiap anak (Ralph et al., 2019). Penjabaran oleh Ralph et al., (2019) juga menjelaskan buku cerita untuk tom dipilih karena metode pengukuran tom pada anak usia prasekolah sesuai dengan usianya serta memiliki isi cerita yang sederhana.

Penggunaan bahasa dalam buku yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan tom juga sederhana, salah satunya seperti gambar yang berwarna-warni dan diilustrasikan dengan jelas. Dikarenakan buku ini dirancang untuk anak-anak, maka fokus perhatian diberikan pada aksesibilitas yang mudah serta memiliki daya tarik untuk anak (Molina & Bulgarelli, 2012). Aspek-aspek dari kemampuan tom juga harus disisipkan dalam buku cerita yang ingin dikembangkan. Buku cerita bergambar yang dimaksud pun dapat mengikuti konsep buku yang telah dikembangkan oleh Blijd-Hoogewys dan Van Geert (2017), yakni dengan gambar penuh warna dan berisikan macam-macam emosi yang dapat ditempatkan pada karakter cerita.

Melalui buku cerita bergambar beberapa aspek perkembangan *theory of mind* anak pun berkembang, hal ini dapat dilihat pada anak dapat bernegosiasi secara sederhana dengan teman sebaya, dapat menilai baik buruknya niat orang lain, dan mampu mengerti akan kebutuhan orang lain (Newton & Jenvey, 2011). Hasil penelitian dari Astington dan Edward

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2726

(2010) pun menyimpulkan bahwa anak-anak prasekolah dengan keterampilan tom yang berkembang dengan baik, cenderung lebih diterima oleh teman-temannya, serta menjadi komunikator yang baik dalam menyelesaikan konflik dengan teman-temannya.

Begitu pun dengan rasa toleransi, empati, kreativitas, kepercayaan diri, dan kecerdasan emosi anak akan berkembang seiring berkembangnya tom (Hasanah & Rusli, 2020; Mukhlisin, 2019). Anak usia dini dengan kemampuan tom yang baik, juga akan cenderung lebih diterima oleh teman-temannya, sehingga akan berimplikasi secara luas pada aspek kognitif, bahasa, dan sosio-emosional. Hal ini membuktikan kemampuan tom berkaitan erat dengan berbagai aspek perkembangan, khususnya dalam relasi interpersonal. Singkatnya, ketika seorang anak telah memiliki kemampuan tom yang baik, maka anak akan mampu berinteraksi secara cepat dengan orang lain (Purnama, 2016).

Beberapa penelitian yang membahas penggunaan buku cerita bergambar pada anak sebagai media dalam mengukur tingkat kemampuan tom anak telah dianalisis. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut masih konsisten menyatakan bahwa buku cerita bergambar terutama pemberian pembacaan cerita pada anak dapat membantu meningkatkan kemampuan *theory of mind* atau disingkat tom.

Buku cerita bergambar yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan tom anak yakni memiliki narasi cerita yang melibatkan kejutan, rahasia, trik, dan kesalahan, yang mengundang anak-anak untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda (Astington & Edward, 2010), sehingga anak-anak dapat menggunakan representasi mental dari pengetahuannya sendiri saat menceritakan kembali ceritanya.

Representasi mental merupakan kemampuan mempertahankan gambaran suatu obyek dari sebuah ide maupun konsep dalam pikiran anak untuk jangka waktu yang lebih lama (Purnama, 2016). Hubungan representasi mental dengan Tom adalah dengan anak memiliki representasi mental yang beragam mengenai sesuatu (mis.macam-macam bentuk emosi), dapat memberikan kemudahan bagi anak dalam menelaah suatu perilaku, niat, keyakinan, maupun emosi diri anak sendiri maupun orang lain.

Ketika anak selesai dibacakan buku cerita bergambar, anak kemudian mampu menjelaskan perilaku dari tokoh yang ada dicerita berdasarkan represntasi mental anak sendiri (pendapat anak) mengenai kondisi tokoh-tokoh yang anak lihat dari buku cerita tersebut. Menurut Haci (2016), meningkatnya frekuensi dalam mendeskripsikan kondisi seorang protagonis dalam cerita, bisa menjadi tanda berkembangnya kemampuan tom terutama pada anak usia 4 dan 5 tahun.

Penelitian yang dijabarkan oleh Martucci (2016) mengungkapkan bahwa membaca buku cerita bersama di lingkungan prasekolah menjadi sumber percakapan yang kaya yang melibatkan kondisi mental (tom), khususnya, keinginan dan kondisi kognitif. Selain itu, penggunaan pertanyaan kausal oleh guru dapat memberikan anak-anak melatih dan meningkatkan kemampuan *theory of mind*-nya.

Penelitian lain dari Shin & Ah (2018) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa bercerita dengan buku bergambar efektif meningkatkan kemampuan *theory of mind* anak. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa bercerita dengan buku bergambar merupakan metode belajar mengajar yang efektif.

Berkesinambungan dengan hasil penelitian tersebut, Bartoli et al., (2019) juga mengungkapkan bahwa dengan menggunakan buku cerita bergambar dapat memberikan pengukuran yang lebih andal dan stabil terhadap kinerja tom terutama pada anak tunanetra. Kemudian Smadja et al., (2021) juga menambahkan bahwa interaksi dengan membacakan buku cerita bergambar, memungkinkan anak-anak prasekolah untuk lebih terlibat dalam diskusi tentang buku selama membaca dan membuat buku cerita. Ia juga melanjutkan bahwa buku cerita bergambar merupakan lahan yang subur untuk berdiskusi terkait kondisi mental (tom), sehingga disarankan kepada orang dewasa untuk memberikan anak-anak kesempatan berpartisipasi aktif dalam membaca dan bercerita. Sehingga dapat memperkaya bahasa anak-anak serta khususnya dapat meningkatkan kemampuan *theory of mind* (tom).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2726

Dari pemaparan tersebut buku cerita bergambar yang khususnya ditujukan untuk kemampuan *theory of mind* dapat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan tom pada anak. Hal itu pun tidak lepas dari karakteristik buku yang dikhususkan bagi anak. Perlu dipahami yang paling penting bahwa buku cerita bergambar untuk anak usia dini haruslah untuk berbagai karakter anak, sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya, agar anak tidak asing dengan apa yang akan didiskusikan.

Theory of mind (tom) adalah kemampuan individu untuk memahami keadaan kognitif orang lain, termasuk keinginan, keyakinan, dan pengetahuan mereka. Tom menjelaskan bagaimana anak-anak,memahami bagaimana pikiran atau perasaan orang lain. Ini adalah kemampuan untuk memahami pemikiran atau sudut pandang dari teman sebayanya. Mengutip dari hasil penelitian Ralph et al., (2019) bahwa dengan membacakan atau memberikan buku cerita bergambar pada anak, dapat mempermudah untuk mengenalkan emosi dan mengenali keadaan emosi orang lain.

Hasil dari telaah dari beberapa jurnal tersebut ditemukan bahwa masih sedikit yang mencoba untuk mengembangkan *picture storybook* atau buku cerita yang khusus untuk meningkatkan kemampuan *theory of mind* anak usia dini khususnya untuk diimplementasikan di Indonesia. Lalu hasil telaah terkait peningkatan kemampuan *theory of mind* dengan *picture storybook* pun sampai saat ini kemudian menunjukkan hasil yang signifikan bahwa semua anak memiliki peningkatan dalam kemampuan *theory of mind*.

Dari analisis *picture storybook* untuk meningkatkan kemampuan *theory of mind* anak usia dini, peneliti merangkumnya pada table 5.

Tabel 5. Indikator *Picture Storybook* untuk Meningkatkan Kemampuan *Theory of Mind* Anak Usia Dini

No.	Indikator *Picture Storybook* untuk Meningkatkan Kemampuan *Theory of Mind* Anak Usia Dini
1.	Memiliki narasi cerita yang melibatkan kejutan, rahasia, trik, dan kesalahan, yang mengundang anak-anak untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda
2	Sesuai untuk berbagai karakter anak
3	Sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya
4	Alur cerita runtut
5	Memiliki aksesibilitas yang mudah
6	Memiliki daya tarik untuk anak
7	Gambar penuh warna
8	Cerita berisikan macam-macam emosi yang dapat ditempatkan pada karakter cerita
9	Penggunaan bahasa dalam buku yang digunakan sederhana
10	Gambar diilustrasikan dengan jelas

Simpulan

Singkatnya, dalam meningkatkan kemampuan *theory of mind* anak usia dini, buku cerita bergambar dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan *theory of mind* anak. Penulis menyajikan konsep buku cerita bergambar yang sesuai untuk anak usia dini sehingga dapat digunakan dan diimplementasikan dalam pembelajaran informal/formal. Temuan ini menambah bukti yang ada bahwa buku cerita bergambar masih relevan terlebih dalam meningkatkan kemampuan *theory of mind* anak usia dini. Buku cerita bergambar akan lebih efektif apabila guru/orang tua yang membacakan buku cerita bergambar dapat mengajukan pertanyaan kepada anak, dan meminta anak menceritakan kembali juga dapat mendukung pemahaman anak akan informasi yang ada didalamnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2726

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan konstribusi dalam proses penulisan artikel ini. Semoga kebaikan dari semua pihak tersebut kembali pada diri masing-masing. Aamiin.

Daftar Pustaka

Adipta, H., Maryaeni, M., & Hasanah, M. (2016). Pemanfaatan buku cerita bergambar sebagai sumber bacaan siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *1*(5), 989–992. http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6337

Afnida, M., Fakhriah, & Fitriani, D. (2016). Penggunaan buku cerita bergambar dalam pengembangan bahasa anak pada TK A di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 53–59. http://www.jim.unsyiah.ac.id/paud/article/view/399

Astington, J. W., & Edward, M. J. (2010). The development of theory of mind in early childhood. In *Encyclopedia on Early Childhood Development* (pp. 1–6). http://www.child-encyclopedia.com/social-cognition/according-experts/development-theory-mind-early-childhood

Attawibulkul, S., Sornsuwonrangsee, N., Jutharee, W., & Kaewkamnerdpong, B. (2019). Using storytelling robot for supporting autistic children in theory of mind. *International Journal of Bioscience, Biochemistry and Bioinformatics*, *9*(2), 100–108. https://doi.org/10.17706/ijbbb.2019.9.2.100-108

Azizah, N. (2015). Kemampuan theory of mind anak usia 3-5 tahun ditinjau dari intensitas interaksi dengan saudara kandung. *Psikologi Tabularasa*, *10*(1), 18–30. http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/240

Azizah, N., & Padu, S. (2015). Theory of mind pada anak usia pra sekolah ditinjau dari konflik dengan saudara kandung. *Proceeding Seminar Nasional: Selamatkan Generasi Bangsa Dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Loka*, 187–195. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6532/21-Nur Azizah.pdf;sequence=1

Ball, C. L., Smetana, J. G., & Sturge-Apple, M. L. (2017). Following my head and my heart: Integrating preschoolers' empathy, theory of mind, and moral judgments. *Child Development*, *88*(2), 597–611. https://doi.org/10.1111/cdev.12605

Bartoli, G., Bulgarelli, D., & Molina, P. (2019). Theory of mind development in children with visual impairment: The contribution of the adapted comprehensive test tom storybooks. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *49*(9), 3494–3503. https://doi.org/10.1007/s10803-019-04064-3

Basti, B., Dewi, E. M. P., & Ansar, W. (2020). Peran lingkungan dalam penguatan karakter positif anak dimasa pandemik covid 19. *Prosiding Edisi 6: Semnas 2020*, 504–508. https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/16025

Beaudoin, C., Leblanc, É., Gagner, C., & Beauchamp, M. H. (2020). Systematic review and inventory of theory of mind measures for young children. *Frontiers in Psychology*, *10*(January). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02905

Bergman Deitcher, D., Aram, D., Khalaily-Shahadi, M., & Dwairy, M. (2020). Promoting preschoolers' mental-emotional conceptualization and social understanding: A shared book-reading study. *Early Education and Development*, *00*(00), 1–15. https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1772662

Blijd-Hoogewys, Els Maria Arsene; Blijd-Hoogeweys, E. M. A. (2008). *The Development of Theory of Mind And The Theory of Mind Storybooks*.

Blijd-Hoogewys, E. M. A., & Van Geert, P. L. C. (2017). Non-linearities in theory-of-mind development. *Frontiers in Psychology*, *7*(JAN), 1–15. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01970

Brophy-Herb, H. E., Bocknek, E. L., Vallotton, C. D., Stansbury, K. E., Senehi, N., Dalimonte-

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2726

Merckling, D., & Lee, Y.-E. (2015). Toddlers with early behavioral problems at higher family demographic risk benefit the most from maternal emotion talk. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, *36*(7), 512–520. https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000000196

Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, *9*(1), 37. https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50

Conte, E., Ornaghi, V., Grazzani, I., Pepe, A., & Cavioni, V. (2019). Emotion knowledge, theory of mind, and language in young children : Testing a comprehensive conceptual model. *Frontiers in Psychology*, *10*(September), 1–11. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02144

Doherty, M. J. (2009). Theory of mind: How children understand others' thoughts and feeling. In *American Journal of Play*. Psychology Press. https://doi.org/10.4324/9780203929902

Dore, R. A., Amendum, S. J., Golinkoff, R. M., & Hirsh-pasek, K. (2018). Theory of mind : A hidden factor in reading comprehension ? *Educ Psychol Rev*, *30*, 1067–1089. https://doi.org/10.1007/s10648-018-9443-9

Ebert, S. (2020). Theory of mind, language, and reading: developmental relations from early childhood to early adolescence. *Journal of Experimental Child Psychology*, *191*, 104739. https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.104739

Fagnant, A., & Crahay, M. (2011). Theories of mind and personal epistemology : Their interrelation and connection with the concept of metacognition. *Springer International Publishing Switzerland*, *26*(2), 257–271. https://doi.org/10.1007/s 10212-010-0045-2

Farkas, C., Santelices, M. P., Vallotton, C. D., Brophy-Herb, H. E., Iglesias, M., Sieverson, C., Cuellar, M. del P., & Álvarez, C. (2020). Children's storybooks as a source of mental state references: Comparison between books from Chile, Colombia, Scotland and USA. *Cognitive Development*, *53*(December 2019), 100845. https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2019.100845

Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual literasi media pembelajaran buku cerita anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, *5*(1), 61–69. https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212

Flack, Z. M., & Horst, J. S. (2017). Two sides to every story: Children learn words better from one storybook page at a time. *Infant and Child Development*, *27*(1), 1–12. https://doi.org/10.1002/icd.2047

Goodwin, R. (2018). Theory of mind and linguistic acquisition. *Arab World English Journal*, *9*(1), 71–87. https://doi.org/10.24093/awej/vol9no1.5

Habsy, B. A. (2017). Seni Memehami Penelitian Kuliatatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa*, *1*(2), 90. https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56

Hacin, K. (2016). Relationship between children's theory of mind and metalinguistic competence in early childhood. *Psihološka Obzorja / Horizons of Psychology*, *25*(September 2016), 72–83. https://doi.org/10.20419/2016.25.448

Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak pengembangan buku cerita bergambar untuk anak usia dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *9*(3), 203–216. https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p203-216

Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliariatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through "wayang golek" puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, *7*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495

Hasanah, I., & Rusli, D. (2020). Pengaruh gaya pengasuhan otoriter terhadap perolehan theory of mind pada anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(3), 1864–1871. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/659

Herlandy, P. B., Doni, R., & Mukhtar, H. (2018). Buku bergambar sebagai media pembelajaran kisah sahabat nabi dengan pemanfaatan augmented reality. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2726

Sistem Informasi Univrab, *3*(1), 22–29. https://doi.org/10.36341/rabit.v3i1.415

Hughes, C., Devine, R. T., & Wang, Z. (2017). Does parental mind-mindedness account for cross-cultural differences in preschoolers' theory of mind?. *Child Development*, *00*(0), 1–15. https://doi.org/10.1111/cdev.12746

Hughes, C., & Leekam, S. (2004). What are the links between theory of mind and social relations? Review, reflections and new directions for studies of typical and atypical development. *Social Development*, *13*(4), 590–619. https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2004.00285.x

Imuta, K., Henry, J. D., Slaughter, V., Selcuk, B., & Ruffman, T. (2016). Theory of mind and prosocial behavior in childhood : A meta-analytic review. *Developmental Psychology*, *September*. https://doi.org/10.1037/dev0000140

Izzati, L., & Yulsyofriend. (2020). Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(1), 472–481. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/486

Jávor, R., & Javor, R. (2016). Bilingualism,theory of mind and perspective-taking: The effect of early bilingual exposure. *Psychology and Behavioral Sciences*, *5*(6), 143–148. https://article.sciencepublishinggroup.com/html/10.11648.j.pbs.20160506.13.html

Keleş, S., & Kölemen, E. B. (2019). Preschool teachers ' science talks during picture storybook telling. *Journal of Baltic Science Education*, *19*(6), 940–953. https://doi.org/10.33225/jbse/20.19.940

Kuhnert, R. L., Begeer, S., Fink, E., & de Rosnay, M. (2017). Gender-differentiated effects of theory of mind, emotion understanding, and social preference on prosocial behavior development: A longitudinal study. *Journal of Experimental Child Psychology*, *154*, 13–27. https://doi.org/10.1016/j.jecp.2016.10.001

Kuntoro, I. A., Peterson, C. C., & Slaughter, V. (2017). Culture, parenting, and children's theory of mind development in Indonesia. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, *48*(9), 1389–1409. https://doi.org/10.1177/0022022117725404

Liu, Y., Yang, X., Li, J., Kou, E., Tian, H., & Huang, H. (2018). Theory of mind development in school-aged left-behind children in rural China. *Frontiers in Psychology*, *9*(SEP), 1–9. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01819

Longobardi, E., Spataro, P., & Rossi-Arnaud, C. (2019). Direct and indirect associations of empathy, theory of mind, and language with prosocial behavior: Gender differences in primary school children. *Journal of Genetic Psychology*, *180*(6), 266–279. https://doi.org/10.1080/00221325.2019.1653817

Martucci, K. (2016). Shared storybook reading in the preschool setting and considerations for young children's theory of mind development. *Early Childhood Research*, *14*(1), 55–68. https://doi.org/10.1177/1476718X14523750

Miranda, D. (2018). Pengembangan buku cerita berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, *10*(1), 18. https://doi.org/10.26418/jvip.v10i1.25975

Molina, P., & Bulgarelli, D. (2012). La standardizzazione Italiana del test tom storybooks: Dati preliminari [The Italian standardization of the tom storybooks test : Preliminary data]. *Giornale Italiano Di Psicologia*, *39*(4), 863–879.

Mukhlisin. (2019). Pengembangan theory of mind melalui bermain dalam membangun karakter anak usia prasekolah. *KAHPI*, *1*(1), 14–29. https://doi.org/10.32493/kahpi.v1i1.p14-29

Newton, E., & Jenvey, V. (2011). Play and theory of mind: Associations with social competence in young children. *Early Child Development and Care*, *181*(6), 761–773. https://doi.org/10.1080/03004430.2010.486898

Novitasari, R., & Wimbarti, S. (2015). Theory of mind pada anak usia 3-5 tahun ditinjau dari kemampuan bermain simbolik dan kemampuan bahasa verbal. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, *1*(1), 45–60. https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/7353

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2726

O'Toole, S. E., Monks, C. P., & Tsermentseli, S. (2017). Executive function and theory of mind as predictors of aggressive and prosocial behavior and peer acceptance in early childhood. *Social Development*, *26*(4), 907–920. https://doi.org/10.1111/sode.12231

Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26

Peterson, C. C., Wellman, H. M., & Slaughter, V. (2012). The mind behind the message: advancing theory-of-mind scales for typically developing children, and those with deafness, autism, or asperger syndrome. *Child Development*, *83*(2), 469–485. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2011.01728.x

Pratiwi, V. U., & Suwandi, S. (2021). Local wisdom in the picture storybook for elementary school students in Sukoharjo regency. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, *4*(1), 1262–1271. https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1751

Preckel, K., Kanske, P., & Singer, T. (2018). On the interaction of social affect and cognition: Empathy, compassion and theory of mind. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, *19*, 1–6. https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2017.07.010

Purnama, A. (2016). Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan theory of mind pada anak usia prasekolah. *Jurnal Teladan*, *1*(2). http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/10

Ralph, R., Code, J., & Petrina, S. (2019). Measuring theory of mind (tom) with preschool-aged children: Storybooks and observations with ipads. *International Journal of Early Years Education*, *0*(0), 1–18. https://doi.org/10.1080/09669760.2019.1685468

Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh penggunaan buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *9*(3), 267–275. https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275

Rohani Zen, Wayan Tamba, E. G. (2021). Pengaruh konsling realita terhadap perilaku prososial anak usia dini di TK Baiturrahman Montong Buak Desa Darmaji Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Realita Bimbingan Dan Konseling*, *6*(1). https://doi.org/10.33394/realita.v6i1.3861

Rollo, D., Longobardi, E., Spataro, P., & Sulla, F. (2017). The construction of self in relationships: Narratives and references to mental states during picture-book reading interactions between mothers and children. *Frontiers in Psychology*, *8*(November), 1–11. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02060

Rusli, D., & Nurmina. (2020). Pengaruh gaya pengasuhan autonomy dan conformity terhadap perolehan theory of mind pada anak prasekolah di Sumatera Barat. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikolog)*, *11*(2), 113–197. https://doi.org/10.24036/rapun.v11i2.

Sabbagh, M. A., & Bowman, L. C. (2018). Theory of mind. In *Stevens' Handbook of Experimental Psychology and Cognitive Neuroscience* (Issue February). https://doi.org/10.1002/9781119170174.epcn408

Safitri, L. N., & Aziz, H. (2019). Pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *4*(1), 85–96. https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-08

Sarmento-henrique, R., Quintanilla, L., Lucas-molina, B., Recio, P., & Gime, M. (2020). The longitudinal interplay of emotion understanding, theory of mind, and language in the preschool years. *International Journal of Behavioral Development*, *44*(3), 236–245. https://doi.org/10.1177/0165025419866907

Setyaningrum, C., & Rasyid, H. (2019). Developing a picture storybook based on a scientific approach through a problem-based learning method developing a picture storybook based on a scientific approach through a problem-based learning method. *Character Education for 21st Century Global Citizens*, 3–11. https://doi.org/10.1201/9781315104188-1

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.2726

Shin, A. S., & Ah, G. S. (2018). The effect of theory of mind on the story sharing with picture books. *Korean Journal of Child Education & Care*, *18*(2), 17–32. https://doi.org/10.21213/kjcec.2018.18.2.17

Slaughter, V. (2015). Theory of mind in infants and young children: A review. *Australian Psychologist*, *50*(3), 169–172. https://doi.org/10.1111/ap.12080

Smadja, M. L., Ziv, M., & Aram, D. (2021). Children's theory of mind referencing and contribution to discourse during different book sharing contexts in preschool. *Early Childhood Research Quarterly*, *56*, 333–343. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.04.006

Solichah, N., & Suminar, D. R. (2018). The effect of storytelling on the theory of mind in preschoolers. *Proceedings of the 3rd International Conference on Psychology in Health, Educational, Social, and Organizational Settings*, 248–252. https://doi.org/10.5220/0008587802480252

Strouse, G. A., Nyhout, A., & Ganea, P. A. (2018). The role of book features in young children's transfer of information from picture books to real-world contexts. *Frontiers in Psychology*, *9*(FEB), 1–14. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00050

Suasthi, I. G. A., Bagus, I., & Eka, P. (2020). Membangun karakter "genius" anak tetap belajar dari rumah selama pandemi covid-19 pada sekolah suta dharma Ubud Gianyar. *Cetta:Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(3), 431–451. http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/541

Symons, D. K., Peterson, C. C., Slaughter, V., Roche, J., & Doyle, E. (2005). Theory of mind and mental state discourse during book reading and story-telling tasks. *British Journal of Developmental Psychology*, *23*(1), 81–102. https://doi.org/10.1348/026151004X21080

Taumoepeau, M., Sadeghi, S., & Nobilo, A. (2019). Cross-cultural differences in children's theory of mind in Iran and New Zealand : The role of caregiver mental state talk. *Cognitive Development*, *51*(April), 32–45. https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2019.05.004

Tentama, F. (2013). Perilaku anak agresif: Asesmen dan intervensinya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, *6*(2). https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i2.1057

Xie, D., Pei, M., & Su, Y. (2019). "Favoring my playmate seems fair": Inhibitory control and theory of mind in preschoolers' self-disadvantaging behaviors. *Journal of Experimental Child Psychology*, *184*, 158–173. https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.03.004

Analisis Picture Storybook dalam Meningkatkan Kemampuan Theory of Mind Anak Usia Dini

ORIGINALITY REPORT

17%	18%	10%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.researchgate.net Internet Source	4%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
3	repo.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	2%
4	jptam.org Internet Source	2%
5	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%
6	journal.ugm.ac.id Internet Source	1%
7	journal.unirow.ac.id Internet Source	1%
8	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
9	adoc.pub Internet Source	1%

10	jurnal.univrab.ac.id Internet Source	1 %
11	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1 %
12	ejournal.uksw.edu Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		